

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar baik di dalam ataupun di luar ruangan dapat terlaksana dengan baik apabila ada kerjasama antara pihak sekolah dan pihak murid. Pihak sekolah biasanya akan membuat peraturan-peraturan untuk dipatuhi para murid di sekolah agar para murid dapat bertindak dan berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku.

Menurut Baron dan Byrne (2005) kepatuhan atau *obedience* merupakan keadaan dimana seseorang melakukan suatu perintah yang diberikan oleh seseorang yang memiliki posisi atau jabatan yang berkuasa. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kepatuhan merupakan adanya suatu tindakan atau sikap mematuhi perintah dari seseorang yang berkuasa.

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2012) terdapat tugas perkembangan yang harus dilewati pada masa kanak-kanak akhir yaitu mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan umum, membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang bertumbuh, belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya, mulai mengembangkan peran sosial sebagai pria maupun wanita, mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung, mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai, mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga, serta mencapai kebebasan pribadi.

Kohlberg (dalam Hurlock, 2012) menamakan dua tahap dalam perkembangan moral pada akhir masa kanak-kanak sebagai tingkat moralitas konvensional. Tahap pertama adalah moralitas anak baik, anak mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan-hubungan yang baik. Tahap kedua Kohlberg mengatakan bahwa kalau kelompok sosial menerima peraturan-peraturan yang sesuai bagi semua anggota kelompok, maka anak harus menyesuaikan diri dengan peraturan untuk menghindari penolakan kelompok dan celaan. Menurut Hurlock (2012) dengan bertambahnya usia anak, anak cenderung lebih banyak melanggar peraturan-peraturan di rumah maupun di sekolah daripada perilakunya saat anak lebih muda.

Dinkmeyer dan Dinkmeyer (dalam Hurlock, 2012) mengatakan bahwa menjelang berakhirnya masa kanak-kanak, pelanggaran menjadi semakin berkurang. Piaget (dalam Trianingsih, 2016) membagi tahapan perkembangan moral pada anak usia sekolah dasar menjadi dua yaitu, moralitas heteronom (usia empat sampai tujuh tahun) dan moralitas otonom (usia sepuluh tahun ke atas). Moralitas heteronom yaitu tahap dimana anak memahami keadilan dan peraturan sebagai sesuatu yang berada di luar kendali manusia sehingga tidak dapat diubah atau bersifat tetap sehingga dalam menilai dari suatu tindakan hanya melihat pada konsekuensinya, kata heteronom berarti tunduk pada peraturan yang diberlakukan orang lain. Moralitas otonom yaitu tahap dimana anak sadar bahwa peraturan dibuat oleh manusia sehingga dalam menilai sesuatu tindakan harus mempertimbangkan niat pelaku dan konsekuensinya. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa ternyata pada anak usia sekolah dasar atau masa kanak-kanak akhir pada awalnya anak harus patuh atau tunduk, lalu dengan

bertambahnya usia anak harus sudah bisa mempertimbangkan segala sesuatu yang akan dilakukan dan konsekuensi jika anak melakukan sesuatu

Hal tersebut mematahkan pendapat dari Hurlock yang mengatakan bahwa dengan bertambahnya usia anak, anak cenderung lebih banyak melanggar peraturan-peraturan di rumah maupun di sekolah daripada perilakunya saat anak lebih muda, karena ternyata dengan bertambahnya usia, anak juga harus dapat mempertimbangkan segala sesuatu yang akan dilakukan dan konsekuensinya.

Dari penjelasan diatas, terdapat satu tugas perkembangan yang mengatakan bahwa anak harus mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata serta tingkatan nilai. Hal ini berarti anak harus mulai belajar untuk mengembangkan pemahaman mengenai konsep benar atau salah, dan belajar untuk mengikuti aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Namun, fakta menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang tidak patuh dengan peraturan di sekolah. Peneliti melakukan wawancara dengan dua guru dengan inisial N dan A yang mengajar di sekolah swasta yang berada di kota Semarang pada tanggal 09 April 2019. Dari wawancara tersebut ditemukan beberapa pelanggaran yang dilakukan siswa, yaitu membuat keributan di kelas, tidak mematuhi guru, bertengkar dengan teman, dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Menurut informasi yang saya terima biasanya guru-guru akan memberikan teguran dan nasihat apabila siswa-siswa melakukan pelanggaran-pelanggaran tersebut di kelas. Jika dengan memberikan teguran dan nasihat yang bersangkutan masih tidak patuh, maka akan dilakukan pemanggilan orangtua.

Peneliti melakukan wawancara lagi kepada beberapa guru pada tanggal 22 Desember 2020 melalui *whatsapp* untuk memastikan kembali apakah benar

masih terdapat perilaku tidak patuh pada siswa nya, hasil menunjukkan bahwa memang benar bahwa masih terdapat perilaku yang tidak patuh seperti suka berbicara sendiri dengan teman saat proses pembelajaran sedang berlangsung, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, datang ke sekolah terlambat, mencontek saat tes atau ulangan. Hasil wawancara ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Parmiyati (2013), masih terdapat siswa yang tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan di sekolah. Misalnya siswa berbicara sendiri saat kelas berlangsung, bermain korek api saat guru sedang menyampaikan materi pelajaran, jalan-jalan di dalam kelas, serta membuat kegaduhan dengan mengajak berbicara teman sebangkunya. Selain itu, mereka juga berbicara dengan tidak sopan, dan tidak rapi dalam berseragam.

Penelitian yang sama juga telah dilakukan oleh Uddiin (2016), Ia menemukan masih terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswa seperti tidak mengenakan kelengkapan atribut atau seragam upacara pada saat upacara berlangsung. Sari (2019) dalam penelitiannya juga menemukan jumlah data pelanggaran peraturan tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa selama satu tahun dengan angka total 654 pelanggaran. Penelitian dari Harnita, Hasyim dan Nurmalisa (2017) menunjukkan hasil 37 responden dari total 62 responden atau 60% dari 100% siswa yang tidak dan kurang dalam melaksanakan atau mematuhi tata tertib sekolah. Berdasarkan dari penelitian-penelitian dan wawancara yang telah peneliti lakukan, ternyata masih banyak siswa-siswa yang tidak mematuhi peraturan di sekolah.

Rusnaeni dan Rifdan (2016) berpendapat jika anak patuh maka hal itu akan membuat anak jadi memiliki sikap yang positif dan produktif, positif artinya sadar akan tujuan yang akan dicapai, sedangkan produktif mengandung arti selalu

melakukan kegiatan yang bermanfaat. Bradshaw, Waasdorp dan Leaf (2012) mengatakan, permulaan masalah perilaku yang mengganggu dan agresif di sekolah dasar dikaitkan dengan peningkatan risiko untuk masalah akademik, penempatan dalam program pendidikan khusus, putus sekolah, masalah penyalahgunaan zat, dan perilaku antisosial. Dengan perilaku tersebut tentu saja kegiatan belajar mengajar anak di sekolah dapat terganggu. Anak yang tidak patuh dapat terhambat perkembangannya, sehingga menjadi gagal dalam mencapai hidup yang bahagia, karena anak tidak dapat menyesuaikan diri (berperilaku) dalam lingkungan sosialnya (Annisa, 2019). Haryono (2016) menyebutkan bahwa kepatuhan merupakan dasar untuk mencapai prestasi yang baik, karena merupakan dasar untuk memperoleh prestasi, dan juga merupakan suatu proses menuju pembentukan watak yang baik.

Ariananda, Hasan, dan Rakhman (2014) ketidak patuhan akan menghambat siswa dalam proses pembentukan sikap, perilaku dan akan mempengaruhi kesuksesan seorang siswa dalam belajar dan ketika bekerja nanti.

Perilaku yang dimunculkan dari seorang murid tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Diputri (2018) faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan antara lain kekuasaan, sikap orangtua, penilaian terhadap tata tertib, sikap terhadap tata tertib, kepribadian, pengaruh situasi, faktor lingkungan, pengawasan, hukuman, dan dampak pelanggaran terhadap orang lain. Sutrisno (2009) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi sikap patuh seorang siswa yaitu faktor dari dalam dan luar diri siswa. Faktor yang berasal dari luar siswa adalah sekolah atau lingkungan dan keluarga, contoh faktor dari sekolah seperti takut dimarahi guru saat berada di

sekolah, contoh faktor dari keluarga seperti kurang perhatian dari orangtua, suasana yang tidak menyenangkan, dan orangtua yang bercerai.

Dari beberapa faktor yang disebutkan, terdapat faktor keluarga seperti kurang perhatian dari orangtua dan sikap orangtua yang dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam melatih anak mereka akan berdampak pada perilaku anak mereka atau dengan kata lain adalah pola asuh dari orangtua anak tersebut. Sunarty (2016) menyebutkan bahwa pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai perlakuan orangtua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan dan tindakan-tindakan orangtua.

Jr dan Simpson (2009) menyimpulkan bahwa kepatuhan bukanlah sifat bawaan manusia tetapi harus diajarkan sejak dini dalam perkembangan anak. Jika kepatuhan diajarkan sejak dini dalam perkembangan anak, maka diharapkan sikap dan sifat anak dapat terbentuk di kemudian hari.

Nugraheni dan Christiana (2013) mengatakan bahwa keluarga mempunyai peran utama dalam proses perkembangan anak. Dari keluarga, anak dapat belajar berperilaku, berkomunikasi, menyatakan perasaan, belajar nilai – nilai dan sikap sejak dini.

Respati, Yulianto dan Widiana (2006) berpendapat bahwa hubungan anak dengan keluarga memiliki pengaruh yang jelas terlihat dalam berbagai bidang kehidupan seperti, hubungan keluarga sehat dan bahagia menentukan sikap anak terhadap sekolah yang positif dan menimbulkan dorongan berprestasi, hubungan keluarga mempengaruhi penyesuaian diri secara sosial di luar rumah, cita-cita dan prestasi anak di berbagai bidang sangat dipengaruhi oleh sikap orangtua,

pandangan anak tentang diri sendiri merupakan cermin langsung dari apa yang dinilai dan cara anak diperlakukan oleh anggota keluarga.

Cenceng (2015) mengatakan bahwa lingkungan keluarga terutama orangtua adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh seorang anak, sehingga para orangtua memegang peranan penting untuk menciptakan lingkungan tersebut untuk merangsang seluruh potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal.

Dari beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa peranan orangtua sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap atau perilaku anak terutama bagaimana bentuk pola asuh orangtua terhadap anaknya.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada lima siswa di SD Kristen Terang Bangsa pada tanggal 17 dan 18 Desember 2020. Berdasarkan wawancara tersebut, terdapat beberapa siswa yang menyatakan bahwa terkadang orangtua mereka terlalu sibuk, sehingga saat mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah mereka tidak tahu ingin meminta bantuan kepada siapa, karena orangtua mereka sibuk. Alhasil terkadang mereka memilih untuk tidak mengerjakan tugas sekolahnya dan memilih untuk mencontek milik teman sekelasnya keesokan hari nya, lalu terdapat pula siswa yang sangat dekat dengan orangtuanya dan hal itu membuat mereka merasa senang terutama saat keinginan mereka seringkali dipenuhi oleh orangtua. Juga terdapat siswa yang mengatakan bahwa saat ini mereka sudah puas dengan semua yang telah dilakukan oleh orangtua mereka, meskipun terkadang dimarahi karena hasil nilai test yang jelek. Namun siswa tersebut menyadari bahwa hal itu terjadi karena dirinya yang tidak belajar meskipun sudah tahu akan ada test. Lalu, terkadang siswa tersebut

diberikan hadiah jika ia mendapatkan nilai yang bagus dan hal itu membuat siswa merasa bahagia.

Fitriyani (2015) mengatakan, bahwa pola asuh orangtua yaitu pola pengasuhan orangtua terhadap anak, dimana di dalamnya terdapat cara bagaimana orangtua mendidik, membimbing mendisiplinkan serta melindungi anak selama proses mencapai kedewasaan hingga membentuk perilaku anak agar sesuai dengan norma yang berlaku. Fitriyani (2015) juga menambahkan bahwa pola asuh orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan, kualitas pendidikan, serta kepribadian anak.

Pada umumnya masyarakat banyak mengetahui jenis atau tipe pola asuh orangtua dari Baumrind (dalam Santrock, 2005) yaitu, *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, *permissive parenting*, dan *neglectful parenting*. *Authoritarian parenting* adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orangtua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orangtua yang bersifat *authoritarian* membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap anak dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. *Authoritative parenting* mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orangtua bersikap hangat. *Permissive parenting* adalah suatu pola asuh dimana orangtua sangat terlibat dengan anak tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. *Neglectful parenting* adalah suatu pola asuh dimana orangtua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak.

Tipe-tipe pola asuh tersebut terbentuk berdasarkan tinggi rendahnya tingkat *demandingness* dan *responsiveness* orangtua. *Demandingness* mengacu pada

klaim atau tuntutan yang dibuat oleh orangtua pada anak-anak dan diterapkan ke dalam keluarga untuk mengontrol perilaku anak-anak dengan menuntut kedewasaan mereka. Sedangkan *responsiveness* mengacu pada sejauhmana orangtua mendukung, menerima, peka, dan memenuhi kebutuhan dan tuntutan khusus dari anak-anak (Baumrind, 1991). Dimensi pada tipe *Authoritarian parenting* adalah lebih menekankan *demandingness* daripada *responsiveness*. Pada *authoritative parenting* memberikan *demandingness* dan *responsiveness* dengan porsi yang seimbang. *Permissive parenting* merupakan kebalikan dari *authoritarian parenting* dimana *permissive parenting* lebih menekankan *responsiveness* daripada *demandingness*. Lalu, yang terakhir tidak terdapat *demandingness* dan *responsiveness* pada *neglectful parenting* (Baumrind, 1991). Dalam penelitian ini lebih menekankan pada *demandingness* dan *responsiveness* orangtua, bukan pada tipe pengasuhan orangtua.

Saltali (2018) menyebutkan bahwa pengasuhan anak sangat penting dalam perkembangan sosial mereka karena cara orangtua merawat dapat mempengaruhi “fungsi sosial” anak-anak secara kritis dan permanen. Shochib (2000) mengatakan, bahwa tanggung jawab dan kepercayaan orangtua yang dirasakan oleh anak akan menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk berperilaku. Shochib (2000) menambahkan bahwa terdapat beberapa upaya dari orangtua yang kurang dapat membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri, yaitu penataan lingkungan fisik, penataan lingkungan sosial, penataan lingkungan pendidikan, dialog orangtua dengan anak, penataan suasana psikologis, penataan sosio budaya, perilaku orangtua saat bertemu dengan anak, kontrol orangtua terhadap perilaku anak, dan yang terakhir adalah

nilai moral yang dijadikan dasar berperilaku orangtua dan yang diupayakan kepada anak.

Dari pernyataan yang ada dapat disimpulkan bahwa peran orangtua dalam mendidik, bersikap kepada anak atau bagaimana cara orangtua bersikap di depan anak dapat mempengaruhi sikap dan sifat anak kelak.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa jaman sekarang ini banyak orangtua baik dari pihak ibu maupun ayah yang tetap bekerja hingga larut malam atau bahkan sampai meninggalkan rumah selama beberapa hari untuk urusan kantor diluar kota. Mereka yang sudah memiliki akhirnya memutuskan untuk menitipkan anak mereka kepada pembantu rumah tangga, orangtua mereka, atau ditiptkan ke *daycare*. Hal itu membuat anak merasa kehilangan sosok figur seorang ayah dan ibu yang seharusnya dapat dijadikan sebagai contoh atau panutan dalam bertindak dan berperilaku.

Peneliti juga menemukan fakta di salah satu sekolah swasta, bahwa terdapat juga orangtua yang tidak percaya bahwa anak mereka sudah melakukan pelanggaran di kelas, karena adanya perbedaan sikap anak saat di rumah dengan di sekolah. Peneliti juga mendapatkan cerita bahwa terdapat anak yang kurang diperhatikan oleh orangtua sehingga sering membuat keributan. Ada pula anak yang mendapatkan tekanan di rumah dan merasa tidak bebas, sehingga membuat anak akan mencari apa yang tidak bisa mereka dapatkan di rumah. Mereka akan mencari dan berharap mendapatkannya diluar rumah, dan salah satu tempat untuk mendapatkan semua itu adalah di sekolah.

Dengan adanya hal tersebut, maka tidak heran lagi jika masih banyak ditemui siswa atau siswi yang tidak patuh di sekolah. Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menggunakan subjek siswa sekolah dasar yang berada pada kelas

lima dan kelas enam karena masih sangat sedikit yang melakukan penelitian dengan subjek tersebut (Hanifah & Muslikah, 2019; Islamiyah & Suwanda, 2016; Sumaria, 2019; Rosita, 2017)

Maka dari itu peneliti ingin meneliti mengenai perilaku siswa yang tidak mematuhi peraturan yang ada di sekolah, apakah perilaku tersebut dipengaruhi atau tidak dipengaruhi oleh cara orangtua mereka dalam mendidik.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua terhadap kepatuhan pada siswa sekolah dasar.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat teoritis :

Dapat digunakan sebagai acuan jika terdapat mahasiswa atau peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama, dan dapat membantu untuk mengembangkan ilmu khususnya psikologi pendidikan dan perkembangan yang berkaitan dengan penelitian serupa.

2. Manfaat praktis :

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan supaya masyarakat luas dapat menambah wawasan atau pengetahuan, khususnya bagi para orangtua atau guru yang memiliki masalah mengenai perilaku anak atau siswa yang tidak patuh.